

Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 99 Wage

Oleh:

Agustin Deliya Sari

Agus Salim, S.Pd. M.Psi

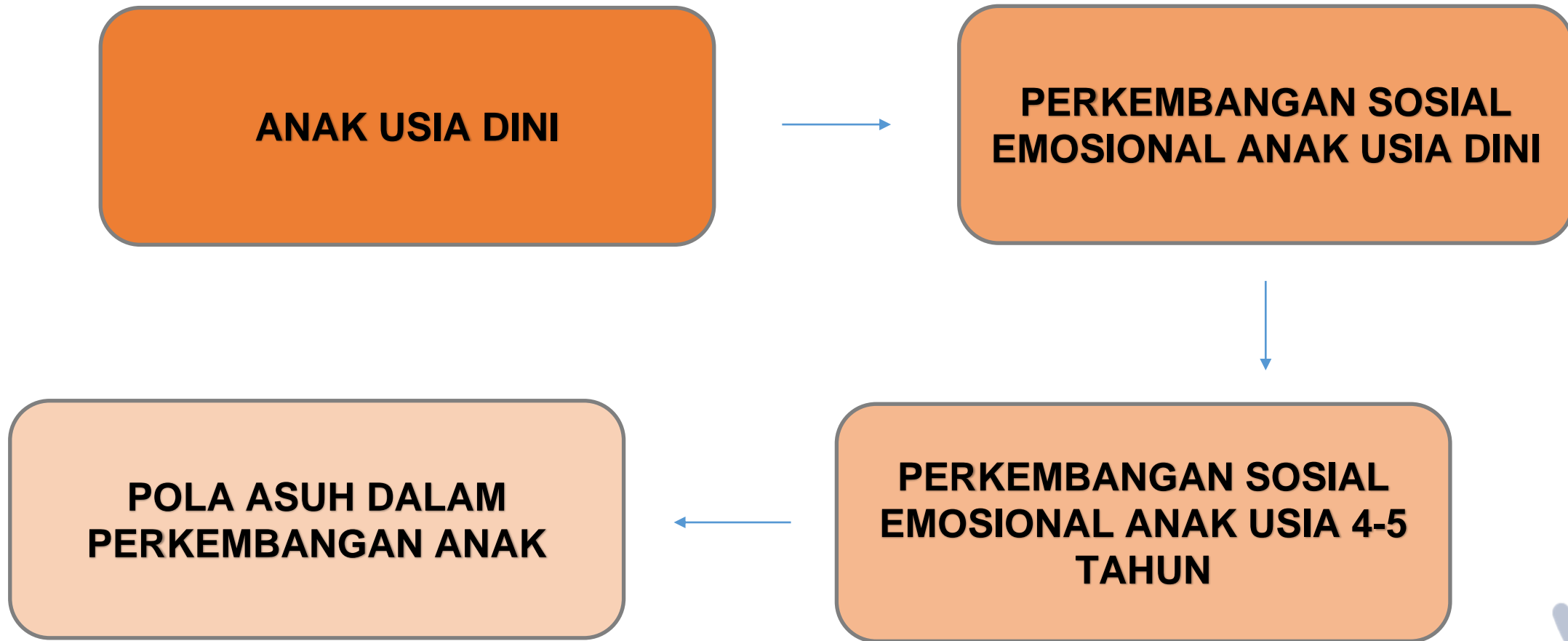
Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

September 2025



Pendahuluan



Kajian Pustaka

Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun, atau biasa disebut dengan masa kanak-kanak awal yang memiliki perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangannya pada setiap anak. Anak usia dini merupakan individu yang unik dan mengalami perkembangan secara cepat yang membawanya pada perubahan dalam kemampuan dan keterampilannya. Anak usia dini disebut sebagai masa kritis, sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, pengasuhan dan lingkungan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perkembangan Sosial Emosional AUD

Anak-anak dengan keterampilan sosial emosional yang kuat akan memiliki hubungan sosial yang lebih efektif dengan lingkungannya. Keterampilan seorang anak untuk mengendalikan dan mengkomunikasikan emosinya merupakan bagian dari perkembangan sosial anak usia dini. Anak-anak juga lebih mungkin belajar dengan cara berinteraksi dengan teman sebaya dan orang tua, serta mengeksplorasi lingkungan mereka sehingga mendorong perkembangan sosial emosional

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5

Keterampilan sosial emosional yang dikembangkan di usia kanak-kanak, terutama antara usia 4-5 tahun, akan membentuk karakter individu yang tangguh dan siap menghadapi rintangan sosial di masa depan. Keterampilan sosial emosional ini akan memungkinkan siswa untuk terlibat, berkolaborasi, dan berempati & beradaptasi dengan orang lain. Anak-anak terus belajar untuk mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Sebagian anak yang telah mengikuti prasekolah sangat percaya diri, ingin ikut serta, kemandirian serta mengembangkan rasa empati. Selain itu, perkembangan sosial juga merupakan salah satu penunjang emosional anak yang optimal.

Pola Asuh Dalam Perkembangan Anak

Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik, serta membina anaknya dengan penuh kasih sayang agar perilaku sosialnya dapat berkembang dengan baik. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan pada anak. Menurut Baumrind, menyatakan bahwa secara umum pola asuh dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

1. Bagaimana model pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Kemala Bhayangkari 99 Wage?

2. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Kemala Bhayangkari 99 Wage

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui lebih detail pada jenis model pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional pada anak, serta mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Kemala Bhayangkari 99 Wage

Metode

Jenis Penelitian

Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif

Teknik Pengumpulan Data

Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Subjek Penelitian

Orang Tua dan Peserta Didik Usia 4-5 Tahun

Tempat Penelitian

TK Kemala Bhayangkari 99 Wage

Keabsahan Data

Triangulasi Sumber

Analisis Data

Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan

Penelitian Terdahulu

- (Lestari) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan hasil musyawarah yang dilakukan antara orang tua dengan anak. Karena orang tua tidak selalu dibenarkan untuk memaksa anak, namun orang tua juga tidak membiarkan anak tanpa memberikan pengawasan. Dimana pola asuh demokratis orang tua dipahami sebagai bentuk pendidikan yang menghargai anak dan menghargai kebebasan anak, namun tetap menunjukkan pengertian terhadap anak. Sehingga dalam pola asuh ini saran dan pendapat antara orang tua dan anak dijadikan sebagai cara untuk memunculkan inisiatif dan kreativitas dalam mewujudkan kepentingan bersama. Pola asuh demokratis mampu dijadikan cara untuk membimbing anak, karena orang tua masih memberikan peraturan pada anak namun masih bersifat elastis sehingga masih mampu mengamati keadaan dan kebutuhan anak.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak yang kuat dan positif melakukan aturan yang tegas dan anak harus mematuhiya namun jika peraturan yang dibuat orang tua tersebut tidak dilakukan anak dengan baik, orang tua memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik atas tindakan atau perilaku yang dilakukan, konsekuensi tersebut terkadang dilakukan secara emosional maupun secara fisik seperti memarahi dengan nada tinggi, mencubit, menjewer telinga, ataupun mendapatkan ancaman untuk tinggal bersama neneknya. Misalnya, ketika anak melanggar aturan bermain yang telah disepakati bersama, orang tua memberi konsekuensi jika anak melanggar batasan waktu yang ditentukan saat bermain dan juga anak tidak ingin membereskan mainan yang telah digunakan.

Selain itu, beberapa orang tua tidak selalu menuruti permintaan atau keinginan anak karena orang tua juga menyadari bahwa memberikan pola asuh yang baik pada anak bukan berarti harus memenuhi atau menuruti semua keinginan anak tanpa mempertimbangan konsekuensi yang ada. Hal ini menjadi salah satu bagian penting dalam mendidik anak untuk memiliki rasa disiplin, patuh terhadap aturan, tanggung jawab, mampu mengambil keputusan serta memiliki pengendalian diri pada emosinya.

Hasil Dan Pembahasan

2. Pola Asuh Permisif

Orang tua memberikan banyak kebebasan tanpa membuat aturan yang tegas dan jelas kepada anak untuk dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan yang dimilikinya, misalnya anak dibiarkan untuk bermain handphone seharian dan orang tua tidak membatasi dengan alasan “yang penting anak senang dan tidak rewel”, anak tidak ingin belajar dengan alasan capek namun orang tua membiarkan dengan alasan kasihan kepada anaknya, membiarkan anak berteriak di depan umum yang dapat mengganggu orang lain yang sedang beraktivitas, secara tidak langsung orang tua sangat memberi kebebasan dalam setiap hal yang dilakukan oleh anak. Namun pada pola asuh permisif ini orang tua memberikan kasih sayang secara terbuka pada anak seperti anak sering diberikan reward atau hadiah mainan meskipun anak tidak menginginkan atau meminta, menuruti semua keinginan anak tanpa resiko yang diterima.

Hal ini berdampak pada anak sehingga menjadi sulit mengontrol diri, anak menjadi impulsif dan merasa tidak puas dalam hal yang dilakukan, kurangnya disiplin akibat tidak terbiasa mengikuti aturan, kesulitan dalam bersosial anak akan menjadi lebih egois dalam menerima penolakan atau aturan dari lingkungan luar, serta kurangnya tanggung jawab karena anak tidak terbiasa belajar bahwa tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi tersendiri.

Hasil Dan Pembahasan

3. Pola Asuh Demokratis

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam batas pengawasan untuk dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan yang dimilikinya, contoh menanyakan atau memberi pilihan anak mau sarapan menggunakan nasi atau roti dan susu, mendengarkan keinginan yang dibutuhkan anak dan juga beberapa dari orang tua memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan atau meluapkan emosinya baik itu ketika anak sedang marah, sedih, kecewa, senang dan gembira. Pada saat anak merasa marah, sedih dan kecewa orang tua membiarkan anak meluapkan amarahnya terlebih dahulu seperti membiarkan anak menangis, menyendiri di dalam kamar namun masih dalam pantauan orang tua, ketika amarah anak sudah mereda orang tua menghampirinya untuk menenangkan dengan memberikan pelukan kasih sayang, bertanya kepada anak tentang apa yang membuat mereka marah, sedih, serta memberikan nasehat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak dan memberi motivasi yang baik menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh anak.

Anak dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan sederhana oleh orang tua seperti hari minggu besok anak-anak ingin bermain apa atau ingin pergi kemana, serta orang tua juga menerapkan kedisiplinan secara sederhana kepada anak, peneraan ini dilakukan melalui pemberian nasehat ketika anak sedang melakukan perilaku yang kurang baik terhadap temannya ataupun kepada dirinya sendiri, misalnya anak sedang ingin meminjam mainan namun temannya tidak ingin berbagi sehingga anak tersebut memukulnya. Orang tua memberikan pengertian dan pengarahan pada anak untuk mengambil mainan yang tidak digunakan temannya saja serta mengajarkan temannya untuk saling berbagi

Hasil Dan Pembahasan

hal ini memberikan dampak positif pada anak untuk menjadi percaya diri, mandiri, perkembangan emosi yang stabil, tanggung jawab, disiplin serta memiliki keterampilan sosial yang tinggi.

B. Pembahasan

1. Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 99 Wage

Berdasarkan hasil penelitian di TK Kemala Bhayangkari 99 Wage menunjukkan bahwa pola asuh orang tua cenderung mengarah kepada model pola asuh demokratis, pola asuh ini ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka, pemberian kasih sayang, penghargaan serta keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan. Menurut teori Baumrind, pola asuh demokratis dapat menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri yang besar dan kemampuan anak untuk terus berinteraksi secara positif dengan lingkungan yang ditemuinya[14]. Dari sisi perkembangan sosial emosional anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kemampuan beradaptasi, percaya diri, disiplin, empati, dan kerja sama mudah bergaul, serta dapat mengekspresikan emosi dengan lebih sehat, hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua, komunikasi yang efektif serta pemberian kasih sayang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Hasil Dan Pembahasan

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 99 Wage

Anak-anak di TK Kemala Bhayangkari mayoritas dalam keadaan kondisi sehat tanpa memiliki gangguan secara khusus, kondisi kesehatan yang baik ini juga menjadi salah satu dasar penting dalam pendukung tumbuh kembang sosial dan emosional anak secara optimal serta aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak. Misalnya, anak mudah beradaptasi dengan lingkungannya, saat awal masuk sekolah tahun ajaran baru yang biasa disebut dengan masa pengenalan lingkungan sekolah, anak-anak sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan dengan percaya diri masuk ke sekolah yang cukup diantar oleh orang tua sampai di depan gerbang sekolah.

Tidak hanya anak mudah dalam beradaptasi tetapi juga dapat mengikuti dan mematuhi aturan yang telah disepakati oleh anak-anak dan guru, misalnya saat kegiatan makan dan minum anak-anak diusahakan untuk tidak keliling-keliling saat makan, berbudaya antri dengan sabar tanpa mendahului temannya saat melakukan cuci tangan, bermain dan merapikan alat mainan di dalam kelas yang sudah digunakan, aturan saat memasuki kelas dengan melepas sepatu dan melakukan kegiatan circle time bersama-sama. Sikap tolong menolong dengan teman sebaya merupakan salah satu perkembangan sosial yang dapat berkembang sesuai harapan, misalnya temannya kesulitan mengambil suatu benda ada anak yang membantunya untuk mengambilkan.

Kesimpulan

- Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, hal ini dapat terlihat dari kemampuan beradaptasi, interaksi sosial, kepatuhan terhadap aturan, rasa empati dan tolong menolong yang tinggi, kerjasama, percaya diri, tanggung jawab serta kemandirian sosial, mampu mengelola emosi secara terbuka namun cukup terkendali dengan baik dan sehat. Meskipun pola asuh demokratis lebih dominan, masih terdapat Sebagian kecil orang tua yang menerapkan pola asuh permisif maupun otoriter. Pola asuh permisif ditunjukkan dengan pemberian kebebasan penuh bagi anak untuk mengekspresikan emosi tanpa batasan, sedangkan pola asuh otoriter ditunjukkan melalui pemberian hukuman fisik, kedua pola asuh ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam pembentukan regulasi emosi anak.
- Mayoritas anak usia 4-5 tahun di TK Kemala Bhayangkari 99 Wage menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik dan optimal. Dalam aspek sosial, anak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, menjalin hubungan positif, mematuhi aturan, menunjukkan sikap empati, tolong menolong, bekerjasama serta kemandirian anak yang berkembang. Selain itu dalam aspek emosionalnya anak dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan terbuka, baik rasa senang, sedih, marah, maupun kecewa. Meskipun masih terdapat anak yang mudah marah atau menangis, sebagian besar mampu mengendalikan emosi dengan baik dan menyelesaikan konflik secara mandiri

Referensi

- “View of Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” Accessed: Dec. 09, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/624/504>
- J. G. Age and U. Hamzanwadi, “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” J. Golden Age, vol. 4, no. 01, pp. 181–190, 2020, doi: 10.29408/jga.v4i01.2233.
- A. R. T. Dewi, M. Mayasarokh, and E. Gustiana, “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” J. Golden Age, vol. 4, no. 01, pp. 181–190, Jun. 2020, Accessed: Dec. 09, 2024. [Online]. Available: <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2233>
- A. R. Nisa, P. Patonah, Y. Prihatiningrum, and R. Rohita, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak,” J. Anak Usia Dini Holistik Integr., vol. 4, no. 1, p. 1, 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v4i1.696.
- M. Y. Lubis, “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain,” Gener. Emas, vol. 2, no. 1, pp. 47–58, May 2019, doi: 10.25299/GE.2019.VOL2(1).3301.
- P. Puspita Sari and S. Mulyadi, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” vol. 4, no. 1, pp. 157–170, 2020.

